

BAB 2

TINJAUAN TEORI DAN STUDI BANDING

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Definisi Museum

Museum (muséum) adalah gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni, dan ilmu, kebudayaan, tempat menyimpan barang kuno. Museum berasal dari bahasa Yunani MUSEION. Museum merupakan sebuah bangunan tempat suci untuk memuja Sembilan Dewi Suci dan Ilmu Pengetahuan. Salah satu dari Sembilan Dewi tersebut ialah MOUSE, yang lahir dari maha Dewa Zous dengan istrinya Mnemosyne. Dewa dan Dewi tersebut bersemayam di Pegunungan Olympus. Museum selain tempat suci, pada waktu itu juga untuk berkumpul para cendekiawan yang mempelajari serta menyelidiki berbagai ilmu pengetahuan, juga sebagai tempat pemujaan Dewa Dewi (Nasuha, 2002).

2.1.2 Klasifikasi Museum

Menurut ICOM (*International Council Of Museum*), museum dapat diklasifikasikan dalam enam kategori, yaitu

1. Art Museum (Museum Seni).
2. Archeology and History Museum (Museum Sejarah dan Arkeologi)
3. Ethnographical Museum (Museum Nasional)
4. Natural History Museum (Museum Ilmu Alam)
5. Science and Technology Museum (Museum Ilmu Pengetahuan)
6. Specialized Museum (Museum Khusus)

Menurut Drs. Moh. Amir Sutaarga, museum diklasifikasikan berdasarkan 5 jenis, yaitu:

1. Berdasarkan Tingkat Wilayah dan Sumber Lokasi :

a. Museum Internasional

Museum Internasional adalah jenis museum yang memiliki tingkatan koleksi atau bersumber dari beberapa negara. Museum ini umumnya berisi berbagai karya dari beberapa negara atau suatu peristiwa yang menyangkut beberapa negara.

b. Museum Nasional

Museum Nasional adalah jenis museum yang memiliki tingkatan koleksi sesuai dengan kelas nasional atau dalam taraf nasional. Museum ini umumnya berisi berbagai benda yang berasal dari berbagai daerah di suatu negara.

c. Museum Regional

Museum regional adalah jenis museum yang memiliki tingkatan koleksi terbatas dan hanya dalam lingkup daerah regional. Museum ini umumnya koleksinya berasal dari daerah regional tempat museum tersebut berdiri.

d. Museum Lokal

Museum lokal adalah jenis museum yang memiliki tingkatan koleksi dalam taraf daerah saja. Benda yang dikoleksi dalam museum tersebut hanya terbatas pada warisan dan budaya yang ada pada daerah itu saja

2. Berdasarkan Jenis Koleksinya :

a. Museum Umum, koleksi mencakup beberapa bidang/ disiplin

Museum umum adalah museum yang benda koleksinya berupa kumpulan bukti material manusia dan lingkungannya yang berkaitan dengan hal umum. Koleksi museum ini dapat berbagai macam disiplin ilmu tidak mengkhususkan 1 cabang saja.

- b. Museum Khusus, koleksi terbatas pada bidang/ disiplin tertentu
Museum khusus adalah museum yang koleksinya berupa yang berkaitan dengan satu cabang ilmu pengetahuan, satu cabang teknologi dan lain. Dalam museum ini tidak ada koleksi diluar dari cabang pengetahuan, seni dan teknologi yang khususkan.
3. Berdasarkan Penyelenggaraanya :
 - a. Museum Pemerintah
Museum pemerintah adalah museum yang diselenggarakan dan dikelola oleh pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah
 - b. Museum Swasta
Museum swasta adalah museum yang tidak diselenggarakan oleh pemerintah. Museum ini didirikan dan diselenggarakan oleh perseorangan tapi tetap harus mendapatkan izin dari pemerintah.
4. Berdasarkan Golongan Ilmu Pengetahuan Yang Tersirat Dalam Museum :
 - a. Museum Ilmu Alam dan Teknologi, misalnya : Museum Zoologi, Museum Geologi, Museum Industri, dan lain-lain.
 - b. Museum Ilmu Sejarah dan Kebudayaan, misalnya : Museum Seni Rupa, Museum Ethnografi, Museum Arkeologi, dan lain-lain.
5. Berdasarkan Sifat Pelayanannya :
 - a. Museum Berjalan/ Keliling
 - b. Museum Umum
 - c. Museum Lapangan
 - d. Museum Terbuka

2.1.3 Fungsi Museum

Secara umum keberadaan museum di Indonesia mempunyai tugas menyelenggarakan pengumpulan, perawatan, pengawetan, penelitian, penyajian, penerbitan hasil penelitian dan pemberian bimbingan edukatif *cultural* tentang benda bernilai budaya dan ilmiah. Berikut adalah penjelasan fungsi museum:

1. Tempat Rekreasi

Dengan koleksi benda-benda artistic dalam penataan penempatan yang menarik, pertunjukan kesenian dan kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh museum merupakan sarana pengembalian keseimbangan fisik atau psikis yang telah terganggu oleh kelelahan dan ketegangan dalam menghadapi kesibukan sehari-hari.

2. Tempat Preservasi

Museum merupakan wadah benda-benda hasil budaya yang disimpan, dirawat dan dijaga keawetannya sebagai bahan bukti kenyataan dokumentasi dari penelitian ilmiah.

3. Tempat Pendidikan

Tugas pendidikan yang diperankan oleh museum bukan seperti yang dilakukan di sekolah atau lembaga pendidikan formal. Pendidikan dalam hal ini diartikan dalam pengertian yang lebih luas, ialah memberikan kesempatan bagi masyarakat luas untuk mawas diri, mencari pengalaman masa lalu, pemahaman arti yang terkandung dalam koleksi, menambah ide serta inspirasi baru Museum membenarkan kebebasan untuk membuat analisa dan interpretasi terhadap benda-benda yang dipamerkan.

2.1.4 Definisi Alat Musik Tradisional

Dilansir dari Ensiklopedi Nasional Indonesia (1990 : 413) disebutkan bahwa kata musik berasal dari bahasa Yunani mousike yang diambil dari nama dewa dari mitologi Yunani yaitu Mousa yakni yang memimpin seni dan ilmu. Sedangkan Tradisional berasal dari bahasa latin yaitu Traditio yang artinya kebiasaan masyarakat yang sifatnya turun temurun. Jadi dapat disimpulkan bahwa Seni Musik tradisional adalah sebuah seni musik yang menggambarkan ciri khas dari kalangan masyarakat tertentu secara turun temurun.

2.1.5 Fungsi Alat Musik Tradisional

1. Sebagai Alat Komunikasi

Sejatinya, musik memang salah satu media komunikasi antara

pencipta dengan pendengarnya. Pencipta atau menulis lagu selalu berusaha mengkomunikasikan apa yang dirasakannya atau menyampaikan suatu keadaan kepada pendengarnya. Namun lebih sederhana dari itu, ternyata di beberapa negara terdapat musik atau beberapa nada yang digabungkan secara unik sebagai sebuah pertanda. Contoh yang sering kita temui adalah suara atau bunyi dari lonceng, di Indonesia sendiri, jika dibunyikan di sekolah makan itu berarti saatnya istirahat.

2. Sebagai Sarana Hiburan

Musik diciptakan untuk menghibur atau untuk mengiringi suka cita. Musik dapat dimanfaatkan untuk mengalihkan fikiran dari rutinitas sehari-hari. Hal ini kontras sekali terjadi di daerah-daerah. Dimana masyarakat sekitar biasanya rutin menyelenggarakan pertunjukan musik daerah mereka dan lepas dari rutinitas untuk waktu beberapa saat.

3. Sebagai Musik Pengiring Tarian

Setiap tarian pasti memiliki musik tertentu dan gerakannya didasarkan pada ketukan-ketukan musik yang menggambarkan sebuah makna atau arti tertentu.

4. Sebagai Sarana Adat Budaya

Seni musik tradisional baik di Indonesia maupun di luar negeri yang menggunakan seni musik tradisional mereka untuk sebuah ritual adat. Salah satu suku di Papua yang selalu membawakan musik tradisional mereka lengkap dengan tariannya ketika menyambut tamu kehormatan.



5. Sebagai Sarana Ekonomi




banyak Orang/ pemain musik tradisional yang menjadikan permainan musik mereka sebagai usah menyambung hidup atau mata pencaharian. Ada yang mengelolanya secara besar sehingga banyak menampung/ menyerap banyak tenaga kerja, adapula yang melakukannya sendiri atau terbatas dengan sebuah kelompok kecil.




Meraka akan mendapatkan bayaran dari pihak yang meminta mereka membawakan pertunjukan musik tradisional, biasanya dalam acara-acara kedaerahan atau acara pernikahan, sunatan, dan sebagainya.





2.1.6 Jenis-jenis Alat Musik Tradisional Jawa Barat

Tabel 2.1 Alat Musik Tradisional Sunda

NAMA	GAMBAR	KETERANGAN
Angklung		<p>Angklung merupakan alat musik tradisional yang multitonat atau bernada ganda. Angklung sendiri berkembang dalam budaya masyarakat sunda di Jawa Barat. Alat musik ini terbuat dari bambu yang dipotong ujungnya dan dibunyikan dengan menggoyangkannya.</p> <p>Bunyi tersebut dihasilkan dari benturan badan bambu sehingga menghasilkan bunyi yang bergetar yang memiliki nada-nada tertentu sesuai dengan besar ukuran bambu.</p>
Arumba Sunda		<p>Arumba adalah grup musik yang menggunakan berbagai alat musik berbahan dasar bambu yang pada akhirnya berkembang menjadi sebuah musikal dan jenis musik tersendiri. Lambat laun nama Arumba dikenal sebagai kumpulan alat musik.</p>

Calung		<p>Jika kita lihat dari bentuknya sekilas calung sama dengan angklung. Namun ada perbedaan mendasar diantara keduanya, terutama dari cara memainkan alat musik ini. Angklung dimainkan dengan cara menggoyangkannya, sedangkan calung dimainkan dengan cara dipukul dibagian ruas bambunya untuk menimbulkan nada.</p> <p>Calung dibagi menjadi dua jenis, yaitu calung jinjing dan calung rantay. Calung jinjing berbentuk deretan bambu bernada yang disatukan dengan sebilah kecil bambu (paniir). Adapun rantay adalah bilah tabung dideretkan dengan tali kulit waru (lulub) dari yang terbesar hingga yang terkecil, jumlahnya ada 7 wilahan (7 ruas bambu) atau lebih.</p>
Celemung		<p>Alat musik tradisional dari Jawa Barat ini tergolong unik, karena tidak diketahui asal mula keberadaannya dan kapan diciptakan.</p> <p>Celemung dibuat dari hiniis bambu (kulit bambu) dengan memanfaatkan resonansi yang ada dalam ruas batang bambu untuk menghasilkan suara.</p>
Karingding		<p>Karinding adalah salah satu alat musik tiup tradisional Jawa Barat. Di sebagian daerah alat musik ini terbuat dari bambu, namun ada juga yang membuatnya dari pelepah kwaung (pohon aren).</p>

Suling Sunda		<p>Untuk alat musik tradisional yang satu ini mungkin dari kita sudah banyak yang tahu. Suling merupakan alat musik tiup yang berbahan dasar kayu atau bambu dan memiliki lubang untuk mengatur nada. Jumlah lubangnya juga bervariasi, ada empat sampai delapan lubang tergantung dengan kebutuhan lagu.</p>
Kecapi		<p>Kacapi atau sering disebut Kacapi merupakan alat musik tradisional Jawa barat yang dipakai sebagai alat musik utama dalam tembang sunda atau mamaos cianjuran.</p> <p>Alat ini dimainkan dengan cara dipetik dengan jari tangan kanan dan jari tangan kiri. Kacapi dibagi menjadi dua, yaitu Kacapi indung (induk) dan Kacapi rincik (anak).</p>
Bedug Banten		<p>Dari segi bentuk, bedug Banten tidaklah berbeda dengan bedug pada umumnya, yaitu terbuat dari bahan kayu besar dan berongga dibagian tengahnya serta diberi membran berupa kulit sapi atau kulit kerbau disalah satu sisinya. Untuk merenggangkan membran, tali dan juga pasak dipasang secara kuat sehingga ketika dipukul, bedug dapat menghasilkan bunyi yang lebih keras.</p>

Angklung Buhun		<p>Sama halnya dengan angklung pada umumnya, angklung buhun ini juga dimainkan dengan cara digoyang-goyangkan. Pada saat upacara seren taun atau ritual adat lainnya, angklung buhun ini dimainkan sambil menari. Saat ini alat musik angklung buhun mulai kembali dilestarikan dan juga diajarkan oleh anak-anak usia sekolah.</p>
Dogdog Lojor		<p>Dinamakan Dogdog lojor, sebab alat musik tradisional yang berasal dari Banten Selatan ini menghasilkan bunyi “dog-dog” ketika dimainkan. Sementara kata “lojor” sendiri di dalam bahasa Banten artinya adalah panjang, yaitu sesuai dengan bentuknya yang panjang hingga 1 meter</p>
Pantun Bambu		<p>Sebagai penghasil suara atau bunyi, dalam alat musik ini dipasang 3 (tiga) senar yang terbuat dari sembilu atau kulit bambu. Meskipun mempunyai senar, namun alat musik ini tidak dimainkan dengan cara dipetik ataupun digesek, melainkan hanya dipukul dengan menggunakan tangkai khusus.</p>
Lesung atau Lisung		<p>Lesung dan alu sejatinya mempunyai fungsi utama sebagai alat penumbuk padi dimasa lampau. Namun, bunyi-bunyian unik yang dihasilkan ketika alu bertumbuk dengan lesung, terlebih lagi jika digunakan secara bersamaan, alat rumah tangga ini lalu beralih fungsi menjadi alat musik tradisional.</p>

Sumber: www.jatikom.com/alat-musik-tradisional-indonesia-34/#13 Alat Musik Tradisional Sunda Jawa Barat

2.1.7 Aktivitas dan Kebutuhan Ruang

Pengunjung Museum Musik Tradisional dapat dibedakan dalam beberapa klasifikasi, yaitu diantaranya :

1. Berdasarkan Golongan
 - a. Pelajar dan Mahasiswa
 - b. Masyarakat Umum
2. Berdasarkan Golongan
 - a. Perorangan
 - b. Rombongan kurang dari 50 orang
 - c. Rombongan sampai dengan 150 orang
3. Berdasarkan Klasifikasi Umur
 - a. Anak-anak
 - b. Remaja
 - c. Dewasa
4. Berdasarkan motivasi atau tujuan :
 - a. Pengunjung khusus yang memiliki rencana kunjungan dengan motivasi tertentu terdiri dari pelajar, mahasiswa, ilmuwan, peminat/pelaku kesenian
 - b. Pengunjung umum yang memiliki rencana kunjungan tanpa motivasi tertentu biasanya adalah masyarakat awam yang cenderung mencari tempat rekreasi dan edukasi kesenian.

Pengelola Museum dapat dibedakan dalam beberapa klasifikasi, yaitu diantaranya :

- a. Kelompok Pengelola Kantor
- b. Kelompok Pengelola Museum
- c. Servis dan Maintenance

Berdasarkan aktifitas pengunjung dan pengelola ditinjau dari kebutuhannya, aktifitas dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu diantaranya :

- a. Aktifitas primer adalah aktifitas utama pengunjung
- b. Aktifitas sekunder adalah aktifitas tambahan setelah aktifitas primer
- c. Aktifitas Tersier adalah aktifitas pelengkap

Berikut adalah tabel aktivitas masing-masing pelaku Museum Musik Tradisional beserta kebutuhan ruang

Tabel 2.2 Aktifitas Pengunjung Umur 5-18 Tahun dan Kebutuhan Ruang

Pengguna	Aktivitas	Kebutuhan Ruang
Pengunjung (umur 5–18 tahun)	<ul style="list-style-type: none"> • Parkir • Membeli Tiket • Masuk Museum • Melihat display koleksi • Belajar Alat Musik • Membaca, belajar • Menonton Live Performanc • Rekreasi • Istirahat • Makan & minum • Belanja • Buang air • Sholat/beribadah 	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat parkir • Counter Ticket • Plaza • Ruang Pamer Koleksi • Auditorium • Perpustakaan • R. Komunal • R. Konservasi • Tempat istirahat • Food Court / Caffee • Shooping Center • Toilet pengunjung • Mushola pengunjung

Sumber: Analisis Pribadi

Tabel 2.3 Aktifitas Pengunjung Umur >18 Tahun dan Kebutuhan Ruang

Pengguna	Aktivitas	Kebutuhan Ruang
Pengunjung (>18 Tahun)	<ul style="list-style-type: none"> • Parkir • Membeli Tiket • Masuk Museum • Melihat display koleksi • Belajar Alat Musik 	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat parkir • Counter Ticket • Plaza • Ruang Pamer Koleksi • Auditorium

	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca, belajar • Menonton Live Performanc • Rekreasi • Paguyuban Kesenian • Istirahat • Makan & minum • Belanja • Buang air • Sholat/beribadah 	<ul style="list-style-type: none"> • Perpustakaan • R. Komunal • R. Konservasi • R. Restorasi • Tempat istirahat • Food Court / Caffee • Shooping Center • Toilet pengunjung • Mushola pengunjung
--	--	--

Sumber: Analisis Pribadi

Tabel 2.4 Aktifitas Pengelola dan Kebutuhan Ruang

Pengguna	Aktivitas	Kebutuhan Ruang
Pengelola	<ul style="list-style-type: none"> • Parkir • Absensi • Bekerja • Rapat • Mengawasi & mengelola • Istirahat • Buang air • Sholat/ibadah 	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat parkir • Ruang Absen • R. Kepala Museum • R. Wakil Kepala Museum • R. Kepala Bidang Koleksi • R. Staff • R. Tata Usaha • R. Rapat • Pantry • Toilet pengelola • Mushola pengelola

Sumber: Analisis Pribadi

Tabel 2.5 Aktifitas Karyawan Museum dan Kebutuhan Ruang

<i>Pengguna</i>	<i>Aktivitas</i>	<i>Kebutuhan Ruang</i>
Karyawan Museum	<ul style="list-style-type: none"> • Parkir • Absensi • Ganti Pakaian • Bekerja • Rapat • Mengawasi & mengelola • Istirahat • Buang air • Sholat/ibadah 	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat parkir • Ruang absen • R. Loker • R. Karyawan • Ruang informasi • R. Pamer Koleksi • Perpustakaan • Visitor area • Auditorium • R. Rapat • R. Konservasi • R. Restorasi • R. Operator • Gudang • Pantry • Toilet karyawan • Mushola

Sumber: Analisis Pribadi

Tabel 2.6 Aktifitas Karyawan Foodcourt&souvenir dan Kebutuhan Ruang

<i>Pengguna</i>	<i>Aktivitas</i>	<i>Kebutuhan Ruang</i>
Karyawan Foodcourt & Souvenir	<ul style="list-style-type: none"> • Parkir • Absensi • Ganti Pakaian • Bekerja • Mengawasi & mengelola • Istirahat 	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat parkir • Ruang absen • R. Loker • R. Karyawan • Gudang • Dapur • Foodcourt

	<ul style="list-style-type: none"> • Buang air • Sholat/ibadah 	<ul style="list-style-type: none"> • Toko Souvenir • Pantry • Toilet karyawan • Mushola
--	--	---

Sumber: Analisis Pribadi

Tabel 2.7 Aktifitas Karyawan Service dan Kebutuhan Ruang

Pengguna	Aktivitas	Kebutuhan Ruang
Karyawan Service	<ul style="list-style-type: none"> • Parkir • Absensi • Ganti Pakaian • Bekerja • Mengawasi & mengelola • Istirahat • Buang air • Sholat/ibadah 	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat parkir • Ruang Loker • R. Karyawan • R. Security • R. CCTV • R. PABX • Genset • Trafo • R. Pompa • R. Panel Listrik • R. Mesin AC • R. AHU • Janitor • Tempat istirahat • Toilet karyawan • Mushola pengelola

Sumber: Analisis Pribadi

2.2 Studi Banding

1) Museum Sri Baduga



Gambar 2.1 Museum Sri Baduga

Nama museum	: Museum Sri Baduga
Lokasi	: Jl. BKR No.185 (Lingkar selatan)kota Bandung, Jawa Barat Indonesia
Waktu operasional	: Selasa – Minggu 08.00-16.00
Luas bangunan	: 8.500 m ²
Tahun dibangun	: 1974
Tahun diresmikan	: 1990
Jumlah lantai	: 3 Lantai

Museum Sri Baduga didirikan pada tahun 1974 di bangunan yang dulunya digunakan kantor kecamatan. Namanya Kawedanan Tegallega yang merupakan mantan divisi administratif di Bandung. Pada tahun 1980, secara resmi museum ini dikenal dengan nama Museum Negeri Provinsi Jawa Barat. Tepatnya diresmikan pada tanggal 5 Juni 1980 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yaitu Dr. Daud Yusuf. Waktu itu Indonesia masih dipimpin oleh Suharto. Pada tahun 1990, museum kemudian dinamai kembali dengan nama Museum Negeri Provinsi Jawa Barat Sri Baduga. Sesuai dengan yang tertulis di Prasasti Batutulis. Kemudian Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan dengan nomor 02223/0/1990 pada tanggal 4 April 1990.

Berikut adalah Fasilitas dari museum sri baduga yang terdiri dari 3 lantai. Bangunan museum yang bertujuan agar pengunjung museum atau wisatawan dapat memperoleh gambaran singkat tapi menyeluruh tentang perjalanan sejarah alam

dan budaya masyarakat Jawa barat, corak dan ragamnya, serta fase-fase perkembangan serta perubahannya.

- Lantai satu merupakan tampilan perkembangan awal dari sejarah alam dan budaya Jawa Barat. Dalam tata pameran ini digambarkan sejarah alam yang melatarbelakangi sejarah Jawa Barat, antara lain dengan menampilkan benda-benda peninggalan buatan tangan dari masa Prasejarah hingga jaman Hindu-Buddha.
- Lantai kedua meliputi materi pameran budaya tradisional berupa pola kehidupan masyarakat, mata pencaharian hidup, perdagangan, dan transportasi; pengaruh budaya Islam dan Eropa, sejarah perjuangan bangsa, dan lambang-lambang daerah kabupaten dan kota se-Jawa Barat.
- Lantai tiga, memamerkan koleksi etnografi berupa ragam bentuk dan fungsi wadah, kesenian, dan keramik asing.

(sumber: <https://sejarahlengkap.com/bangunan/sejarah-museum-sri-baduga>).

2.2.1 Studi Banding Tema “Arsitektur Neo Vernakular”

Studi banding bangunan dengan tema Arsitektur Neo Vernacular yang diambil adalah masjid raya Sumatera barat. Dari mesjid raya sumatra barat penulis mengambil cara pengaplikasikan perpaduan aritektur modern dan arsitektur tradisional.

Didirikan : 2016

Lokasi : jalan Khatib Sulaiman Padang Sumatera Barat

Luas : 40.343 m²

Arsitek : Rizal muslimin



Gambar 2.2 Masjid Raya Sumatra Barat



Gambar 2.3 Masjid Raya Sumatra Barat

Sumber: <https://www.aminef.or.id/c/uploads/2019/12/uhesfoynwzf7ow6gw7j3-e1575973896369.jpg> diakses 9 Maret 2020

Gambar 2.3 merupakan masjid raya Sumatra Barat tipologi arsitektur Minangkabau dengan ciri bangunan berbentuk gonjong, jika dilihat dari atas, masjid ini memiliki 4 sudut lancip yang mirip dengan desain atap rumah gadang, hingga ukiran Minang dan kaligrafi pada dinding bagian eksterior masjid. Selain untuk beribadah, Masjid Raya Padang yang memiliki kapasitas 20.000 jamaah ini juga dirancang sebagai shelter lokasi evakuasi korban tsunami yang ada di lantai 2

dan 3. Sedangkan lantai dasar memiliki daya tampung 15.000 jamaah, dan lantai 2 dan 3 berkapasitas 5000 jamaah.



Gambar 2.4 Ornamen Fasade Masjid Raya Sumatra Barat

Sumber: <https://www.aminef.or.id/c/uploads/2019/12/uhesfoynwzf7ow6gw7j3-e1575973896369.jpg> diakses 9 Maret 2020

Gambar 2.18 merupakan ornamen bagian fasad eksterior masjid terdapat ukiran-ukiran nama-nama Allah SWT dan juga ukiran Nabi Muhammad Saw yang mengadopsi pola songket khas Minangkabau. Corak songket yang terbuat dari baja tersebut mengambil dari seluruh corak songket asli Sumatera Barat atau lebih tepatnya warisan budaya Minangkabau.